

BAB V

KESIMPULAN

Sebelum covid-19, bangsa Indonesia sudah berulang-ulang mengalami wabah penyakit. Salah satunya variola atau cacar. Variola masuk sejak masa kolonialisme Belanda dan banyak memakan korban. Sebelum berbagai wabah terjadi di Indonesia, wabah penyakit pernah menyerang Hindia Belanda di abad XIX, di antaranya kolera, malaria, dan cacar.¹ Setiap kematian kesepuluh disebabkan oleh cacar, dan seperempat umat manusia tewas karenanya, atau menjadi cacat atau mengalami cacat wajah seumur hidup. Penyakit ini seperti sungai yang harus diseberangi oleh setiap orang. Cacar terus menjadi wabah yang meluas hingga masa pencatatan resmi angka kesakitan dan kematian.² Aspek kesehatan masa Hindia Belanda terdapat diskriminasi antara masyarakat pribumi dan non pribumi. Masyarakat pribumi kesulitan dalam mendapat layanan kesehatan, sampai pada tahun 1851 pemerintah Hindia-Belanda mendirikan Dokter Djawa School di Weltevreden.³

Apalagi wabah seperti cacar, kusta, dan sifilis atau raja singa menjadi wabah penyakit yang paling ditakutkan, terutama cacar yang menyebabkan banyak kematian pada awal abad ke-20. Hal ini dikarenakan ramainya lalu lintas perdagangan yang masuk ke Hindia Belanda pada masa itu (Reid, 1988: 58). Tidak

¹ Ahmad, Bahtiar, Nailis, Sa'adah, *op. cit.*, hlm. 87.

² Jack H. Botting, *op. cit.*, hlm. 4.

³ Dita Wulan Sari, Corry Liana, *op. cit.*, hlm. 167.

hanya di Jawa, wabah cacar tersebut juga menyerang wilayah Luar Jawa termasuk Sumatra Barat. Dilaporkan bahwa wabah tersebut terjadi secara berulang setiap tujuh tahun sekali, kecuali di Pekalongan yang muncul setiap dua tahun. Wabah tersebut memusnahkan hampir sebagian besar populasi yang sebelumnya belum terpapar, terlebih dengan adanya wabah cacar menciptakan mitologi rakyat yang menyebutkan bahwa wabah cacar yang terjadi secara berkala tersebut berasal dari perjanjian yang dilakukan oleh para dewa dengan roh cacar (Janti, 2019; Reid, 1988: 59). Dalam menangani wabah penyakit cacar yang menyebabkan hilangnya banyak nyawa.⁴

Memasuki masa kolonial, sumber sejarah yang dimiliki bangsa ini semakin lengkap dan rinci. Bahkan sumber sejarah tidak hanya berasal dari dalam negeri, tapi juga dari catatan-catatan dan naskah-naskah asing. Sumber-sumber tersebut turut andil di dalam merangkai potongan-potongan kisah bangsa kita. Di dalam catatan para penjelajah juga diterangkan kisah wabah penyakit yang pernah terjadi di wilayah Asia Tenggara, termasuk di Sumatra Barat. Di antara beberapa sejarawan yang menjelaskan hal ini adalah Anthony Reid dalam buku berjudul Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680. Dijelaskan bahwa hubungan perdagangan antarbangsa yang melalui jalur maritim dan perdagangan menyebabkan kemungkinan besar penyebaran berbagai penyakit. Sumber sejarah Portugis dan Spanyol juga menyebutkan bahwa penyakit cacar menjadi penyakit

⁴ Ahmad, Bahtiar, Nailis, Sa'adah, *op. cit.*, hlm. 88.

paling ditakuti di Asia Tenggara, karena telah banyak penderitanya yang meninggal.⁵

Dari beberapa sumber yang ada, cacar diinformasikan cacar mulai masuk ke Sumatra Barat pada abad ke-19. Salah satu kasus yang banyak itu terjadi pada tahun 1864-1866 yang mana terjadi dalam rentang waktu yang cukup lama dan menyerang beberapa wilayah. Kasus yang terjadi pun tidak sedikit, yakni sampai ribuan kasus dan ratusan meninggal dunia. Disebutkan juga cacar berhasil dilenyapkan dari Hindia Belanda, meskipun tidak sepenuhnya pada tahun 1940. Beberapa wilayah yang pernah diserang oleh wabah cacar pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20, diantaranya Padang, Bukittinggi, Payakumbuh, Lintau, Agam, Tanah Datar, Pariaman, Kayu Tanam, Painan, Solok, Sawahlunto, Maninjau, Batusangkar.

Wabah cacar memberikan beberapa dampak dalam penyebarannya di Sumatra Barat, diantaranya dalam Kesehatan yakni kematian, adanya pembaharuan dalam bidang Pendidikan sebagai langkah yang diambil pemerintah dalam rangka menangani wabah yang sedang terjadi, juga munculnya pengobatan tradisional dari masyarakat dalam rangka pengobatan wabah cacar, meskipun pengobatan tersebut belum berhasil dan malah menyebabkan kematian. Dampak selanjutnya dalam bidang sosial masyarakat adalah munculnya kepercayaan mistis di lingkungan masyarakat terkait pengobatan cacar, yakni penanganan cacar dengan cara-cara aneh, juga munculnya kepercayaan-kepercayaan di kalangan masyarakat. Wabah

⁵ Martina, Safitry, Indah Wahyu Puji Utami, Zein Ilyas, 2021.

cacar juga menyebabkan adanya krisis ekonomi. Ada pula dampak dalam bidang pemerintahan, yakni kematian raja dan bangwasan, dan juga dampak dalam instansi dan organisasi yang ada pada masa itu. Adanya permintaan pemisahan antara Dinas Kesehatan Sipil dan Militer, juga perubahan struktur organisasi pemerintah.

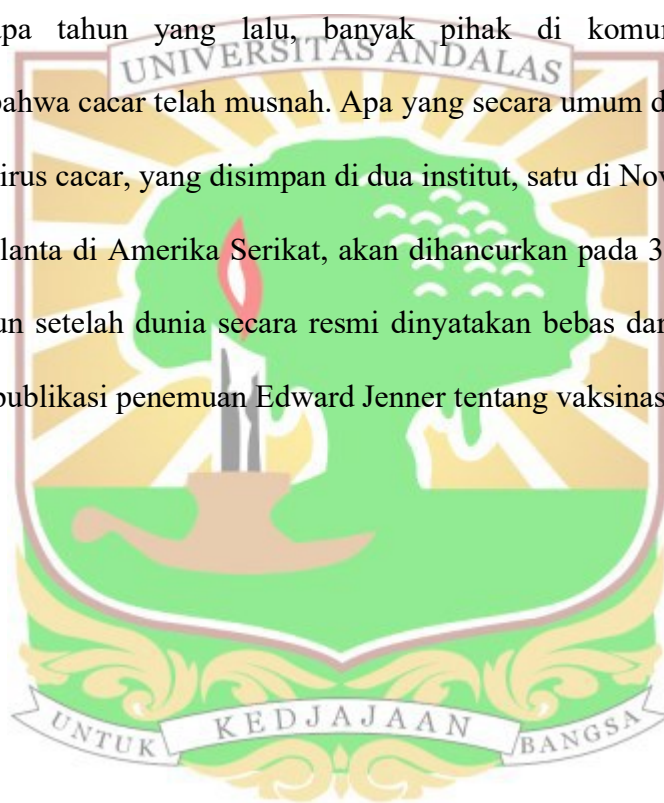
Penelitian lebih lama tentang Mantri dan Dokter dengan melakukan pengkajian terhadap kebijakan Pemerintah Kolonial khususnya dalam penanganan penyakit cacar di Jawa abad XIX – XX dilakukan oleh (Uddin, 2006). Ia menjelaskan pelayanan kesehatan di Jawa abad XIX – XX dengan melakukan elaborasi terhadap kebijakan pemerintah kolonial melalui upaya preventif penyakit cacar yaitu vaksinasi cacar atau pencacaran melalui upaya para mantri dan dokter djawa yang ditugaskan sebagai dokter pembantu.⁶

Beberapa data dari sumber yang ada menyebutkan terkait respon masyarakat dan kebijakan yang diambil oleh pemerintah kolonial dalam menangani wabah cacar. Respon masyarakat dalam menghadapi wabah cacar beragam, ada yang menanggapi dengan melakukan pengobatan tradisional, dan kepercayaan mengusir penyakit, ada juga masyarakat yang meninggalkan desa mereka saat wabah cacar menyerang untuk menghindari penularan, mereka meninggalkan korban yang menderita cacar hingga meninggal dengan sendirinya. Masyarakat juga melakukan perlawanan terhadap beberapa kebijakan pemerintah kolonial akibat pengalaman buruk dari vaksinasi. Dapat disimpulkan ada 3 cara, yakni

⁶ Anas, Anwar Nasirin, Linda Sunarti, Wawat Karwiti, “Masalah Hygiene di Pesantren Pada Masa Hindia Belanda XIX-XX”, *Jurnal El Tarikh: Journal of History Culture and Islamic Civilization*, Vol. IV No. 2/ 2023, hlm. 73.

Upaya Preventif (pencegahan) meliputi vaksinasi. Upaya Pemberantasan yakni melalui cara-cara eksternal seperti perbaikan melalui penyediaan air minum dan air mandi yang terjamin, penanganan limbah, hunian, pelayanan Kesehatan, penelitian ilmiah, dan sebagainya. Upaya terakhir adalah Upaya Pengobatan, yakni melalui karantina dan perawatan medis.

Beberapa tahun yang lalu, banyak pihak di komunitas kesehatan menganggap bahwa cacar telah musnah. Apa yang secara umum dianggap sebagai stok terakhir virus cacar, yang disimpan di dua institut, satu di Novosibirsk, Rusia, dan satu di Atlanta di Amerika Serikat, akan dihancurkan pada 30 Juni 1999. Ini adalah 20 tahun setelah dunia secara resmi dinyatakan bebas dari cacar dan 201 tahun setelah publikasi penemuan Edward Jenner tentang vaksinasi cacar (1798).⁷



⁷ Peter Boomgaard, "Smallpox, vaccination, and the Pax Neerlandica: Indonesia, 1550-1930", *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, Vol. CLIX No. 4/ 2003, hlm. 590.